

PENGARUH LAYANAN ORIENTASI TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MAL UIN SUMATERA UTARA

Oleh

Khairuddin Tambusai

*Jln. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bagaimana pelaksanaan layanan orientasi yang dilakukan guru BK terhadap siswa, keadaan pembentukan karakter siswa serta bagaimana pengaruh layanan orientasi terhadap pembentukan karakter siswa MAL UIN Sumatera Utara. Lokasi penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara yang terletak di lokasi Kampus II UIN Sumatera Utara, Jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate Percut Sei Tuan Sumatera Utara. Sumber data dalam penelitian ini Guru BK dan Siswa MAL UIN Sumatera Utara dengan menggunakan instrument pengumpulan data berupa kuesioner dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi Product Moment.

Hasil penelitian ini adalah 1). Pelaksanaan layanan orientasi yang dilakukan guru BK MAL UIN Sumatera Utara telah terlaksana dengan, diikuti siswa secara aktif, dirasakan siswa manfaatnya, terutama sekali berkaitan dengan mengenali lingkungan belajar dan aktifitas belajar mereka. 2) Keadaan karakter siswa sesuai dengan indikator yang dikemukakan tergolong siswa yang memiliki karakter tinggi atau baik, hal itu terlihat dari 18 indikator yang diajukan dalam penelitian, 3). Pelaksanaan layanan orientasi berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa di MAL UIN Sumatera Utara dengan r_{xy} sebesar 0,492527 tingkat hubungan ini termasuk pada interval tingkat hubungan cukup atau sedang. Hasil pengujian ini membuktikan bahwa pelaksanaan layanan orientasi terhadap karakter siswa memiliki kaitan yang signifikan yang berarti bahwa terjadinya karakter siswa di pengaruhi oleh pelaksanaan layanan orientasi.

Kata Kunci : Layanan Orientasi, Karakter Siswa

A. Pendahuluan

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas SDM dan kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan di bina sejak dini. Usia merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak (Mansur Muslich, 2008:35).

Thomas Lickona, seorang profesor pendidikan dari Cortland University, mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda kehancuran karakter pada anak yaitu: *Pertama*, Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja. *Kedua*, Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk. *Ketiga*, Pengaruh *pree-group* yang kuat dalam tindak kekerasan. *Keempat*, Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas. *Kelima*, Semangkin kaburnya moral baik dan buruk. *Keenam*, Menurunnya etos kerja. *Ketujuh*, Semangkin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru. *Kedelapan*, Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara. *Kesembilan*, Membudayanya ketidak jujuran dan *Kesepuluh*, Adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama (Mansur Muslich, 2008:35).

Selain sepuluh tanda-tanda di atas, masalah lain yang tengah dihadapi oleh siswa adalah sistem pendidikan dini yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Padahal pengembangan karakter lebih berkaitan pada dengan optimalisasi otak kanan. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter pun (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada praktiknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan atau hanya sekedar “tahu”).

Pada sisi lain pembentukan karakter harus dilakukan secara sistem berkesinambungan yang melibatkan aspek “*knowledge, feeling, loving, dan action*”. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan “latihan otot-otot akhlak”. Anak yang berkarakter rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi-sosialnya rendah sehingga anak beresiko atau berpotensi besar mengalami dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol dirinya.

Dalam hubungannya yang dikatakan oleh Ki Hajar dewantara dengan oleh pikir, olah rasa, olah raga, dan olah hati. Artinya pendidikan harus diarahkan pada pengolahan keempat unsur tersebut. dengan pendidikan karakter, terdapat nilai-nilai luhur yang menjadi karakter dari masing-masing unsur tersebut, dimana domain pikir mencakup karakter-karakter seperti cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, dan berpikir terbuka. Unsur Hati mencakup karakter-karakter untuk beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil bertanggung jawab, berimpati, berani mengamabil resiko, pantang menyerah, dan rela berkorban. Kemudian unsur raga mencakup karakter bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, handal, bersahabat, ceria dan gigih. Terakhir unsur rasa yang meliputi karakter-karakter seperti ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, mengutamakan kepentingan umum (M. Yaumi, 2010: 6).

Permasalahan yang ada di MAL UIN Sumatera Utara menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami kendala dengan temannya karena kurangnya pengenalan mengenai bagaimana harus memiliki karakter yang akan terbentuk secara optimal seperti karakter beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil bertanggung jawab, berempati, berani mengamabil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong dan siswa sering menggunakan bahasa yang tidak baik antar teman sebayanya. dan dapat merubah karakter mereka dari yang suka mejelek-jelakan sesama teman dengan sebutan nama yang tidak baik. Dalam hal ini permasalahan tidak boleh dibiarkan begitu saja maka dari itu siswa perlu diberikan penjelasan dalam mengatasi permasalahannya mengenai informasi bagaimana dapat membentuk karakter yang ada pada diri siswa tersebut secara optimal agar kedepannya karakter tersebut telah matang di dunia sosial dan masyarakat.

Pelaksanaan layanan orientasi dalam bimbingan konseling yang di lakukan guru BK adalah bagian sangat penting yang akan diberikan kepada siswa, oleh karena itu setiap guru BK selalu aktif dalam memberikan layanan orientasi. Tetapi kenyataanya yang ada di MAL UIN Sumatera Utara belum sejalan ataupun tidak dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter siswa.

B. LANDASAN TEORI

1. Layanan Orientasi

Layanan orientasi adalah layanan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru dan seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya (Prayitno dan Erman Emti, 2004: 256). Pemberian layanan ini bertolak dari anggapan bahwa memasuki lingkungan baru bukanlah hal yang selalu dapat berlangsung dengan mudah dan menyenangkan bagi setiap orang. Ibarat seseorang yang baru pertama kali datang ke sebuah kota besar, maka ia berada dalam keadaan serba “buta”. Buta tentang arah yang hendak dituju, buta tentang jalan-jalan, dan buta tentang itu dan ini. Akibat dari kebutuhan itu tidak jarang ada yang tersesat dan tidak mencapai apa yang hendak ditujunya. Demikian juga bagi siswa baru di sekolah dan bagi orang-orang yang baru memasuki suatu dunia kerja, mereka belum banyak mengenal tentang lingkungan yang baru dimasukinya.

Layanan orientasi adalah dipermudahnya penyesuaian siswa terhadap pola kehidupan sosial, kegiatan belajar dan kegiatan di sekolah yang mendukung keberhasilan siswa. Individu

memahami berbagai hal yang penting dari suasana yang baru dijumpainya, kemudian mengolah hal-hal baru tersebut sehingga dapat digunakan untuk sesuatu yang menguntungkan dengan pemahaman terhadap elemen suasana baru beserta berbagai keterkaitannya itu individu yang bersangkutan dapat terhindar dari hal negatif yang dapat timbul, apabila dia tidak memahaminya. Isi layanan orientasi dapat diangkat, bidang pengembangan pribadi, bidang pengembangan hubungan sosial, bidang pengembangan kegiatan belajar, bidang pengembangan karir, bidang pengembangan kehidupan berkeluarga, bidang pengembangan kehidupan keagamaan (Abu Bakar, 2010: 63).

Secara khusus layanan orientasi dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling. Fungsi pemahaman mendapatkan posisi yang paling dominan dalam layanan orientasi. Individu memahami berbagai hal yang penting dari suasana yang baru dijumpainya, kemudian mengelolah hal-hal baru tersebut sehingga dapat digunakan untuk sesuatu yang menguntungkan. Penyesuaian diri dan perencanaan kegiatan yang bersifat konstruktif dilakukan untuk lebih baik lagi dalam memasuki atau berhubungan dengan suasana baru itu.

Dengan pemahaman terhadap elemen suasana baru beserta berbagai keterkaitannya itu, individu yang bersangkutan dapat terhindar dari hal-hal negatif yang dapat timbul apabila dia tidak memahaminya (fungsi pencegahan). Disamping itu, kemampuan penyesuaian diri dan pemanfaatan secara konstruktif sumber-sumber yang ada pada situasi, lingkungan dan objek-objek baru itu. Individu dapat mengembangkan dan memelihara potensi dirinya (fungsi pengembangan dan pemeliharaan). Lebih jauh, Prayitno dkk (2012: 31) pemahaman dan kemampuan konstruktif ini merupakan jalan bagi pengentasan masalah individu (fungsi pengentasan) dan membela hak-hak pribadi diri sendiri (fungsi Advokasi).

Format lapangan merupakan format yang paling lazim ditempuh ketika peserta layanan melakukan kegiatan lapangan ke luar kelas atau ruangan/ tempat lain dalam rangka mengakses objek-objek tertentu yang menjadi isi layanan. Kegiatan orientasi dapat dilaksanakan di dalam kelas dengan syarat objek-objek yang hendak dibahas dibawa kedalam kelas dalam bentuk contoh, miniatur, tampilan video dan bentuk-bentuk replika lainnya. Objek-objek ini disajikan, diamati, dipersepsi, dicermati, didiskusikan dan diberi perlakuan secara bebas dan terbuka. Semua kegiatan itu dilakukan di dalam kelas oleh peserta sebanyak satu kelas.

2. Pembentukan Karakter Siswa

Secara etimologi, istilah *karakter* berasal dari bahasa latin *character* yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah *karakter* juga diadopsi dari bahasa Latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tool for marking, to engrave* dan *pointed stake*. Dalam bahasa Inggris, diterjemahkan menjadi *character*. *Character* berarti tabiat, budi pekerti, watak.

Terdapat sejumlah nilai budaya, yang dapat dijadikan karakter, yaitu ketakwaan, kearifan, keadilan, kesetaraan, harga diri, percaya diri, harmoni, kemandirian, kepedulian, kerukunan, ketabahan, kreativitas, kompetitif, kerja keras, keuletan, kehormatan, kedisiplinan, dan keteladanan.

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap tuhan. Keberuntungan berpihak pada orang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengontrol dirinya.

Dengan dua potensi di atas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik dan buruk. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula (*qulbun salim*), jiwa yang tenang (*nafsul mutmainnah*), akal sehat (*aqlus salim*), dan pribadi yang sehat (*jismus salim*), potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit (*qolbun maridh*), nafsu pemaarah (*amarah*), lacur (*lawwamah*), rakus (*saba'iyah*), hewan (*bahimah*), dan pikiran yang kotor (*aqlussu'i*).

Sikap manusia yang dapat menghancurkan diri sendiri antara lain dusta (bohong, menipu), munafik, sombong, congkak (*takabur*), *riyah'*, *sum'ah*, materialistik (*duniawi*), egois, dan sifat *syaitoniyah* yang lain memberikan energi negatif kepada setiap individu sehingga melahirkan manusia-manusia yang berkarakter buruk. Sebaliknya, sikap, jujur, rendah hati, qona'ah, dan sifat positif lainnya dapat melahirkan manusia-manusia yang berkarakter baik. Perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan (*konveregnsi*). Pengaruh itu terjadi baik pada aspek jasmaniah, akal, maupun ruhani. Aspek jasmani banyak dipengaruhi oleh alam fisik (selain pembawaan) aspek akal banyak dipengaruhi oleh lingkungan budaya (selain pembawaan).

Menurut Elkabumaini (2014:13) Pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola pikirannya yang bisa mempengaruhi perilakunya.

Pembentukan karakter yang harus dilakukan sejak dini. Hal ini sebagai upaya pembentukan karakter bagi anak sangatlah penting. Sebab, hal itu bertujuan membentuk pribadi-pribadi yang berakhlak mulia, toleran, senang membantu, gotong royong, bermental tangguh dan kompetitif, serta senantiasa memiliki ketertarikan terhadap ilmu pengetahuan. Semua kemampuan ini dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Ditekankan oleh orang tua terhadap anaknya yaitu cara membentuk mereka menjadi yang berakhlak mulia. Akhlak mulia merupakan tujuan pertama dalam upaya membentuk karakter anak. Untuk membentuk karakter anak agar tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, tentu merupakan upaya yang tidak ringan. Akhlak mulia harus ditanamkan pada diri anak. Beberapa yang harus dimiliki seorang anak.

Karakter dibedakan menjadi dua yaitu karakter pokok dan karakter pilihan. Sebagai landasan seyogyanya karakter pokok harus dimiliki tiap orang apapun profesinya, semua harus berkarakter. Khususnya karakter pokok tidak bisa ditinggalkan. Bahkan pengganggu sekaligus apabila memiliki karakter pokok pasti punya bobot kualitas. Setidaknya lingkungan pun jadi sayang padanya. Pengangguran berkarakter, pasti beda dengan pengangguran tanpa karakter. Karakter pokok dibedakan atas tiga bagian penting, yaitu *karakter Dasar, dan Karakter unggul*.

Karakter dasar menjadi inti dari karakter pokok. Karakter ini dipotong oleh tiga nilai menjadi sifat dasar manusia yaitu Tidak egois, jujur, disiplin. Cukup dengan memiliki ketiga nilai ini, seseorang sudah baik mengontrol diri untuk jadi orang baik. Paling tidak, dia sudah sanggup mengurus dirinya sendiri. Karakter dasar ini merupakan fondasi. Baik buruknya, maju mundurnya, santun liarnya serta dermawan tamaknya seseorang ditentukan dari sini (Sudewo, 2011: 15).

Tiga nilai pembentuk karakter dasar yaitu tidak egois, jujur, dan disiplin. Karakter dasar ini haruslah ada pada diri manusia, semangkin kuat dilatih, akan semangkin kokoh dirinya. Dengan karakter dasar ini manusia manapun akan bisa hidup dengan tenang. Jika berkembang, karakter dasarnya akan menjaga untuk menjadi lebih baik lagi (Sudewo, 2011: 69). Karakter

unggul dibentuk oleh tujuh sifat baik yaitu: ikhlas, sabar, bersyukur, bertanggung jawab, berkorban, perbaiki diri, sungguh-sungguh. Ketujuh sifat baik ini harus dilatih sehingga menjadi lebih mudah. Dia sudah memiliki modal kuat.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai luhur bangsa serta agama (Mahmud, 2013: 39).

Dengan uraian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan karakter bertujuan:

1. Membentuk siswa berpikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab
2. Mengembangkan sikap mental yang terpuji
3. Membina kepekaan sosial anak didik
4. Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan
5. Membentuk kecerdasan emosional
6. Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil dan mandiri.
mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Adapun fungsi pendidikan karakter Menurut Amirullah (2016: 53) dapat dilihat dari sudut pandang, sebagai berikut:

1. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, yaitu pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia dan warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik
2. Fungsi perbaikan dan penguatan yaitu pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.
3. Fungsi penyaringan yaitu pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter yang bermartabat.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MAL UIN Sumatera Utara Tahun Pelajaran 2018/2019. Jumlah keseluruhan siswanya sebanyak 376 siswa. Sebagai sampel ditentukan sebanyak 74 orang atau 20% dari jumlah populasi. Adapun teknik pengambilan sampel pada penelitian penulis ini adalah *Simpel Random sampling* dimana pengambilan anggota sampel dilakukan secara acak ataupun random.

Instrument yang digunakan dalam pengumpulan data, pada penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan cara tanya-jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan, pertanyaan hanya diajukan oleh subjek observasi (Arikunto, 2013: 44).

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara yang berstruktur dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data, karena pedoman wawancara yang diajukan berupa garis-garis besar hingga kecil dari permasalahan yang akan ditanyakan.

2. Angket

Untuk menjaring siswa yang kurang dalam pembentukan karakter di sekolah, maka peneliti menyebarkan angket karakter antar kelas. Peneliti menyebarkan angket berisi pernyataan-pernyataan yang sudah disiapkan terlebih dahulu. Jenis angket yang diberikan kepada siswa masing-masing 35 pernyataan untuk pelaksanaan layanan orientasi dan 54 pernyataan untuk karakter siswa.

Pengujian hipotesis yaitu mengukur pengaruh layanan orientasi terhadap pembentukan karakter siswa dilakukan dengan menggunakan Rumus Korelasi Produk Moment.

Kriteria pengujian hipotesis adalah jika t -hitung lebih besar dari t -tabel (t -hitung $>$ t -tabel) maka H_0 di tolak atau H_a di terima dan jika t -hitung lebih kecil dari t -tabel (t -hitung $<$ t -tabel) maka H_0 diterima dan H_a di tolak. Dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $dk = (n_1 + n_2 - 2)$ dengan peluang $(1 - \alpha)$.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Variabel X (Layanan Orientasi)

Untuk mengetahui penggunaan layanan orientasi terhadap karakter siswa diMAL UIN Sumatera Utara. Dalam penelitian ini peneliti mengajukan angket sebanyak 35 butir pertanyaan tentang layanan orientasi kepada responden penelitian. Adapun sebagai responden adalah siswa MAL UIN Sumatera Utara.

Hasil pengukuran dengan menggunakan kriteria penelitian tersebut dinyatakan dalam bentuk skor angket berbentuk skala likert. Bobot skor tertinggi pada angket adalah 140 yang diperoleh dari skor tertinggi pada tabel variable X dan skor terendah 35 yang diperoleh dari tabel variabel X. Untuk mengetahui pengaruh layanan orientasi terhadap karakter siswa MAL UIN Sumatera Utara adalah sebagai berikut :

$$R = \text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}$$

$$R = 140 - 35 = 115$$

$$K = 1 + 3.3 \log n$$

$$= 1 + 3.3 \log 74$$

$$= 1 + 6.16$$

$$= 7.17$$

$$= 7$$

$$P = \frac{R}{K} = \frac{23}{7} = 3,28$$

$$= 3$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka diperoleh panjang interval yaitu 3 sehingga dapat dikategorikan sebagai berikut :

Tabel : Skala Nilai Pelaksanaan Layanan Orientasi

| Interval | Frekuensi | Kategori |
|----------|-----------|------------|
| 31 – 37 | 12 | Tidak baik |
| 38 – 44 | 36 | Cukup |

| | | |
|---------|----|-------------|
| 45 – 51 | 20 | Baik |
| 52 – 57 | 16 | Sangat baik |

2. Variabel Y / (Pembentukan Karakter)

Berdasarkan deskripsi hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa penggunaan pembentukan karakter siswa di MAL UIN Sumatera Utara sangat baik, ini terbukti dari nilai rata-rata distribusi jawaban atas angket yaitu 66.

3. Pengujian Hipotesis

Dalam tahap analisis data, angket diisi oleh responden diolah menjadi data statistik untuk mengetahui pengaruh layanan orientasi terhadap karakter siswa MAL UIN Sumatera Utara. Untuk mengetahui korelasi antara dua variabel yaitu variabel X (Layanan Orientasi) dan variabel Y (Karakter Siswa) diperoleh berdasarkan rekapitulasi skor variabel X dan Y.

Berdasarkan rumus angka kasar koefisien korelasi product moment di atas ditemukan:

$$N = 74$$

$$\sum X = 3534$$

$$\sum Y = 3785$$

$$\sum X^2 = 173021$$

$$\sum Y^2 = 196821$$

$$\sum XY = 182582$$

Berdasarkan data diatas maka untuk mencari koefisien korelasi antara variabel X dan Y digunakan rumus product moment, Yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{74(182582) - (3534)(3785)}{\sqrt{(12803554 - 12489156)(14564754 - 14326225)}}$$

$$r_{xy} = \frac{13511068 - 13376190}{\sqrt{(12803554 - 12489156)(14564754 - 14326225)}}$$

$$r_{xy} = \frac{134878}{\sqrt{(314398)(238529)}}$$

$$r_{xy} = \frac{134878}{2738485}$$

$$r_{xy} = \frac{134878}{2738485} = 0,492527$$

Dari perhitungan koefisien korelasi tersebut antara variabel X dan Y di atas diperoleh $r_{hitung} = 0,492527$ sedangkan $r_{tabel} = 0,22$ pada taraf signifikan 5 %. Ini menunjukkan bahwa $r_{hitung} \geq r_{tabel}$. Dengan demikian terdapat korelasi yang signifikan antara penggunaan layanan orientasi terhadap karakter Siswa MAL UIN Sumatera Utara.

Berdasarkan hasil analisis data terbukti ada pengaruh positif yang sedang antara layanan orientasi terhadap karakter siswa MAL UIN Sumatera Utara, yaitu dengan membuktikan bahwa $r_{hitung} = 0,492527$ sedangkan $r_{tabel} = 0,22$ Pada taraf signifikan 5%. Tabel interpretasi korelasi product moment maka harga $r_{hitung} = 0,492527$ tergolong dalam kategori sangat baik.

Meskipun pengaruh antara penggunaan layanan orientasi terhadap karakter siswa MAL UIN Sumatera Utara tergolong cukup sebagaimana yang telah dikemukakan di atas. layanan orientasi telah memberikan pengaruh terhadap karakter siswa. Artinya jika dalam satu lembaga pendidikan menerapkan pendidikan karakter kepada siswa agar perilaku afektif siswa menjadi lebih baik guna mendinamisir karakter siswa agar berkembang secara baik. maka dengan dilaksanakannya layanan orientasi MAL UIN Sumatera Utara berpengaruh terhadap sikap karakter siswa semakin tinggi atau membaik.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Sari (2018) tentang “Pengaruh Layanan Orientasi dalam Mengurangi Kecemasan Remaja Kelas XII SMP Muhammadiyah Lubuk Minturun Padang Tahun Ajaran 2013/2014”. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian itu bertujuan untuk mengetahui secara jelas bagaimana mengurangi kecemasan siswa remaja dengan menggunakan layanan layanan orientasi.

Di mana dalam penelitian skripsinya menjelaskan bahwa berdasarkan penelitian yang dilakukan secara meyakinkan bahwa kecemasan siswa mengalami pengurangan sehingga sikap egosentris siswa dapat terarah ke arah yang positif. berdasarkan uji determinasi diketahui bahwa layanan orientasi memberikan pengaruh terhadap egoentris siswa sebesar 80,85 % > maksudnya adalah bahwa tidak hanya layanan orientasi yang mempengaruhi berkurangnya kecemasan remaja < namun terdapat faktor-faktor lain sebesar 19,15 %.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini terdapat keterbatasan, walaupun demikian berbagai upaya telah dilakukan untuk mencapai hasil yang maksimal untuk mengungkapkan tujuan penelitian ini. keterbatasan tersebut seperti enggan nya siswa mengikuti layanan orientasi karena merasa tidak memiliki masalah dalam belajar, usia remaja yang masih labil dan sulitnya mengukur secara tepat tentang pengaruh layanan orientasi itu secara langsung terhadap kecemasan dengan menggunakan angket yang berjumlah 40 item kemungkinan siswa kurang serius mengisi angket.

E. KESIMPULAN

1. Pelaksanaan layanan orientasi yang dilakukan guru BK MAL UIN Sumatera Utara telah terlaksana dengan, diikuti siswa dengan aktif, dirasakan siswa manfaatnya, terutama sekali berkaitan dengan mengenali lingkungan belajar dan aktifitas belajar mereka. Siswa memandang positif kegiatan ini dan telah mereka rasakan sebagai hal yang cukup signifikan bantuannya terhadap penyesuaian diri dan belajar mereka.
2. Keadaan karakter siswa sesuai dengan indikator yang dikemukakan tergolong siswa yang memiliki karakter tinggi atau baik, hal itu terlihat dari 18 indikator yang diajukan dalam penelitian.

3. Pelaksanaan layanan orientasi berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa di MAL UIN Sumatera Utara dengan r_{xy} sebesar 0,492527 tingkat hubungan ini termasuk pada interval tingkat hubungan cukup atau sedang. Hasil pengujian ini membuktikan bahwa pelaksanaan layanan orientasi terhadap karakter siswa MAL UIN Sumatera Utara memiliki kaitan yang signifikan yang berarti bahwa terjadinya karakter siswa di pengaruhi oleh pelaksanaan layanan orientasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar M. Luddin, (2010). *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, .Medan: Perdana Mulya Sarana
- Amirullah Syarbini, (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Erie Sudewo, (2011). *Character Building Menuju Indonesia Lebih Baik*. Jakarta: Republik.
- Mahmud, (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mansur Muslich, (2008). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muhammad Yaumi, (2010). *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Kencana.
- Nasin Elkabumaini, (2014). *Penerapan pembelajaran Budaya dan Karakter bangsa*. CV. Gaza Publishing.
- Prayitno Dkk, (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Prayitno & Erman Emti, (2004), *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto, (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.